

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SESEORANG MENJADI PENGAMEN

Silvi Khoerunnisa¹, Widina Asihgusti², Rifdah Nur Dzakiyyah³,
Putri Oktaviana⁴, Rama Wijaya Abdul Razak⁵

Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial¹²³⁴⁵

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40135

Email: : xslviesss@gmail.com¹; widinaag@gmail.com²; rnurd03@gmail.com³;
oputri175@gmail.com⁴; ramawijaya@upi.edu⁵

Abstrak

Fenomena maraknya pengamen di kota-kota besar membuat pandangan yang berbeda-beda di kalangan masyarakat. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi seseorang menjadi pengamen dapat membantu mengurangi stigma terkait dengan pekerjaan pengamen dengan memberikan pemahaman tentang latar belakang dan tantangan yang dihadapi oleh mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi atau memengaruhi seseorang memilih pekerjaan sebagai pengamen dibandingkan pekerjaan lainnya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari partisipan. Partisipan penelitian yang kami lakukan merupakan 3 orang pengamen jalanan yang mengamen menggunakan alat musik, partisipan yang kami temui berusia remaja dan dewasa serta memiliki pengalaman bekerja sebagai pengamen selama 4-9 tahun. Terdapat beberapa alasan utama yang mendorong seseorang memilih pekerjaan pengamen, seperti tingkat pendidikan yang rendah, dimana banyak lembaga atau perusahaan yang mengharuskan pelamar memiliki ijazah minimal sampai jenjang SMA. Sedangkan partisipan yang kami temui hanya mengenyam pendidikan sampai jenjang SMP. Fleksibilitas waktu bekerja sebagai pengamen juga menjadi alasan yang kuat mengapa mereka memilih pekerjaan ini.

Kata kunci: *pengamen, faktor-faktor, pekerjaan*

ANALYZE THE FACTORS THAT INFLUENCE SOMEONE BECOMING A BUSKER

Abstract

The pervade of great cities offer differing views among people. Knowing the factors that affect a person's being a student can help reduce the stigma associated with his or her work by giving insight into the background and challenges they face. The purpose of this study is to identify the underlying factors or influence one person to choose a job as a student over another. The approach used in this study is a qualitative approach using a semistructured interview method to dig deeper into information than participants. The participants of our study included three skilled street performers using Musical Instruments, a participant we met as a teenager and adult and had the experience of practicing for 4–9 years. There are key reasons for making a person choose to perform observational work, such as a low level of education, where many institutions or companies require that applicants have minimum credentials as far as high school. Whereas the participants we met received only an education up to junior high. The flexibility of time at work as a man is also a powerful reason why they chose this work.

Keywords: *busker, factors, job*

PENDAHULUAN

Sudah menjadi fenomena umum di masyarakat tentang pengamen jalanan apalagi di daerah perkotaan. Seperti halnya di Kota Bandung, pengamen dapat dengan mudah ditemukan di berbagai tempat, misalnya di jalanan, lampu merah, pasar, dan lain-lain. Seseorang yang mencoba untuk menampilkan dirinya pada sebuah pertunjukan dengan mengandung unsur seni, yakni seni musik dan akhirnya dijadikan sebagai mata pencaharian disebut sebagai pengamen. Pengamen disebut juga sebagai penyayi jalanan (*Inggris street singers*), sedangkan musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai musik jalanan. Pengamen telah ada sejak zaman pertengahan, terutama di Eropa. Di kota lama London, misalnya, terdapat jalanan bersejarah di Islington yang menjadi tempat bagi pengamen. Pada periode ini, musik di Eropa berkembang sejalan dengan penyebaran musik keagamaan (Diajukan et al., 2015).

Pilihan pekerjaan sebagai pengamen dinilai mudah dilakukan sebagai salah satu cara mendapatkan uang secara cepat oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, baik jika dilakukan secara individu maupun berkelompok (Tabita et al., 2021). Menurut (Sardikun, B. Sw. 1993) dalam (Tabita et al., 2021) bekerja sebagai pengamen dinilai sebagai sebuah cara yang efektif untuk dapat mengurangi pengangguran. Namun di sisi lain kegiatan mengamen dianggap sebagai kegiatan yang lebih dominan pada hal yang bersifat meminta-minta karena hanya dengan mengandalkan suara saja mereka bisa mendapatkan uang. Awalnya mengamen dianggap kamufase dari tindakan meminta-minta (mengemis) yang dilarang dalam Undang-Undang Hukum Pidana.

Pengamen dipandang mengganggu ketentraman dan keamanan publik karena kemacetan jalan yang mereka hasilkan. Maka dari itu, mereka sering disebut sebagai PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), yakni orang, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang tidak mampu melaksanakan keberfungsian sosial mereka sehingga mengandalkan bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Yasir Yunan et al., 2023a).

Mayoritas masyarakat di Indonesia beranggapan bahwa dengan adanya pengamen itu bisa membuat kebisingan di jalanan, sehingga masyarakat biasanya memberikan uang dengan cepat kepada mereka supaya segera pergi dan ini akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Karena kebiasaan itulah akhirnya pengamen hanya bernyanyi dan bermain alat musik sebagian saja (tidak dibawakan full satu lagu), mereka akhirnya tidak berpikir pada apa yang mereka mainkan, tetapi hanya berfokus pada imbalan yang mereka dapatkan. Ketika uang sudah mereka dapatkan, mereka pun langsung berhenti bermain alat musik lalu pergi sehingga mayoritas masyarakat berpendapat bahwa pengamen jalanan merupakan pengganggu, bukan sebagai seniman karena pekerjaan ini dinilai sebagai aktivitas meminta-minta dengan cara memaksa meskipun mengandalkan sebuah keikhlasan dari masyarakat.

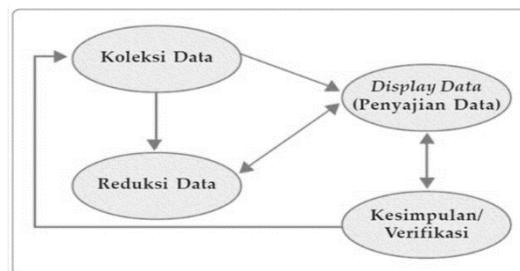
Hasil penelitian (Purba, 2016) dalam (Bramasta & Setyo Jadmiko, 2023), menunjukkan bahwa hal yang menyebabkan seseorang bekerja di jalanan dipengaruhi oleh faktor kemiskinan, faktor ketidakharmonisan keluarga, dan faktor lingkungan. Hasil penelitian lainnya oleh Mugianti dkk, 2018 menunjukkan bahwa faktor penyebab keberadaan seseorang bekerja di jalanan karena faktor keluarga, faktor kemiskinan, dan faktor masyarakat. Terdapat banyak aspek yang menyebabkan seseorang menjadi pengamen, diantaranya adalah aspek ekonomi, pendidikan, dan keterampilan, aspek-aspek tersebut memiliki hubungan satu sama lain yang menjadi penyebab seseorang memutuskan untuk menjadi pengamen (Yasir Yunan et al., 2023). Faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan yang selalu berkembang dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman menyebabkan masyarakat harus bisa bersaing dalam memperoleh suatu pekerjaan, tentunya untuk mendapatkan pekerjaan tersebut juga harus disesuaikan dengan keahlian di bidang tersebut, keterampilan yang lebih dibandingkan pelamar lainnya, dan pendidikan yang mumpuni.

Mayoritas masyarakat menganggap bahwa menjadi pengamen adalah hal yang buruk, tetapi di sisi lain seseorang mungkin tidak punya pilihan lain sehingga memutuskan untuk mengamen. Mengetahui alasan

seseorang menjadi pengemis bisa membantu kita untuk memahami penderitaan dan kesulitan yang mereka alami, sehingga dapat meningkatkan empati kita terhadap mereka serta mengurangi stigmatisasi atau prasangka negatif dengan mengidentifikasi latar belakang, motivasi, pengalaman sehari-hari, dukungan sosial, dan keputusan yang memengaruhi mereka. Mengetahui alasan seseorang menjadi pengamen dapat membantu untuk mengidentifikasi masalah sosial yang perlu diatasi, seperti kesenjangan sosial dan ketidaksetaraan, sehingga dapat membantu dalam merancang solusi yang lebih efektif. Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mendalami permasalahan pengamen dan akan berfokus pada analisis faktor penyebab seseorang menjadi pengamen di Kota Bandung.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana data disajikan secara deskriptif melalui ungkapan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini mengacu pada (Miles dan Huberman, 1994), penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan, yakni 1) Pengumpulan Data; 2) Reduksi Data; 3) Penyajian Data; 4) Kesimpulan/Verifikasi. Tahapan tersebut dilakukan melalui wawancara semi terstruktur kepada pengamen jalanan untuk mengetahui informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi seseorang menjadi pengamen.



Gambar 1. Desain Penelitian Miles & Huberman (1994)

Penelitian secara deskriptif dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang suatu hal yang akan diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian mulai dari perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan menggunakan deskripsi. Diharapkan pendekatan kualitatif ini dapat menggali informasi lebih dalam tentang fakta pengamen di Kota Bandung, sehingga dapat diperoleh gambaran secara utuh mengenai faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengamen.

Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 8 November 2023, dimana pencarian partisipan dilakukan mulai pukul 13.00-19.00 WIB, di daerah Jalan Tubagus Ismail, Simpang Dago, dan Cikutra. Partisipan pertama diwawancarai di depan JNT pada pukul 13.51 WIB. Partisipan kedua diwawancarai di depan Hokben pada pukul 17.21 WIB. Dan partisipan ketiga diwawancarai di depan Borma Cikutra pada pukul 18.34 WIB.

Partisipan penelitian adalah 3 orang pengamen laki-laki. Pemilihan partisipan dilakukan dengan memilih kriteria tertentu, yaitu yang usianya berkisar 18-29 tahun, mengamen menggunakan alat musik gitar, dan merupakan pengamen jalanan (tidak berdiam di satu tempat). Kami menggunakan inisial nama demi menjaga kerahasiaan privasi partisipan.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Inisial Nama	Gender	Asal	Usia	Pendidikan	Pendapatan
R	L	Tubagus Ismail	22	SMP	>80.000
A	L	Lembang	29	SMP	>80.000
D	L	Sadang Serang	18	SMP	>100.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Prosedur penelitian dimulai dengan melakukan wawancara semi terstruktur kepada setiap partisipan untuk mendapatkan informasi secara rinci tentang alasan seseorang menjadi pengamen. Wawancara berlangsung sekitar 20 menit. Pada umumnya, dalam wawancara ditanyakan mengenai 1) latar belakang ekonomi, pendidikan, dan keluarga; 2) durasi, rute, dan penghasilan per hari; 3) alasan memilih pekerjaan pengamen; 4) harapan pekerjaan kedepannya.

Keberhasilan dalam suatu penelitian sangat berkaitan erat dengan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Diperlukan instrumen penelitian sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang valid dan akurat dalam penelitian meliputi : wawancara secara tatap muka, *handphone* (alat perekam) dengan persetujuan partisipan untuk memastikan keakuratan informasi yang kami tulis dengan informasi yang disampaikan partisipan, dan buku catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan partisipan yang dominan adalah menjadi pengamen merupakan pilihan pekerjaan yang tepat apalagi jika dari segi pendidikan itu tidak memenuhi wajib belajar di Indonesia selama 12 tahun. Wajib Belajar 12 Tahun pada kenyataannya masih belum bisa dinikmati secara merata di Indonesia. Beberapa pekerjaan mungkin membutuhkan keterampilan khusus yang dipelajari melalui pendidikan pada tingkat SMA atau SMK, seperti pekerjaan di bidang teknologi informasi, manufaktur, dan teknik yang memerlukan pemahaman dasar dalam bidang tersebut. Selain itu, beberapa perusahaan memiliki kebijakan tertentu yang mengharuskan karyawan memiliki latar belakang pendidikan tingkat SMA atau SMK karena di percaya memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan praktis dalam memenuhi tuntutan pekerjaan. Masih banyak masyarakat yang belum bisa menempuh pendidikan SMA dan SMK secara gratis. Diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja sulit. Tentu saja hal ini semakin membebani ekonomi masyarakat karena diperlukan biaya untuk bersekolah hingga jenjang SMA atau SMK (Amalia & Sugiharti, 2020).

Dalam usaha memajukan aktivitas manusia, pendidikan merupakan usaha sadar untuk merubah kondisi ke arah yang lebih baik. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang menyumbangkan sumber daya manusia yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang di berbagai kegiatan, dengan adanya pendidikan harapannya dapat membuka cara berpikir ekonomis supaya lebih mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin. (Basrowi dan Siti Juariyah, 2010)

Menurut (Yos Merizal, 2008) dalam (Arifin, n.d.) dalam upaya peningkatan potensi sumber daya manusia, pendidikan merupakan salah satu faktor penting. Fungsinya tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas, melainkan juga mencakup penjelasan dasar untuk pengembangan pribadi serta keterampilan dalam memanfaatkan segala sumber daya dan fasilitas di sekitar kita guna menunjang pelaksanaan tugas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuan dan peluangnya dalam mendapatkan pekerjaan.

Peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan saat ini sangat kecil, apalagi jika tidak diimbangi dengan keterampilan yang lebih. Menurut (Disnaker 2019) dalam (Damayanti & Hikmah, n.d.) jumlah lapangan kerja dan jumlah angkatan kerja yang sangat signifikan, dimana jumlah angkatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lapangan kerja menjadi penyebab sulitnya mendapatkan pekerjaan saat ini.

Bekerja sebagai seorang pengamen tidak perlu membuat surat lamaran pekerjaan dan melakukan wawancara kerja di suatu lembaga atau perusahaan. Selain itu, menjadi pengamen jalanan tidak ada batasan jenjang pendidikan terakhir, selama orang tersebut memiliki minat dan bakat di bidang seni seperti bernyanyi dan bermain alat musik, maka orang tersebut bisa menjadi pengamen. Sedangkan jika kita bekerja secara tetap di suatu lembaga atau perusahaan pasti ada minimal pendidikan terakhir dan harus berpenampilan menarik.

Kemampuan bekerja yang baik dalam sebuah pekerjaan memang menjadi poin utama, tetapi di zaman sekarang pekerja juga diharuskan untuk memiliki penampilan yang menarik. Meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan dalam mendapatkan pekerjaan, tetapi penampilan dapat memberikan kesan pertama yang baik. Informasi tentang lowongan pekerjaan yang mencantumkan syarat “berpenampilan menarik” dapat menyumbang angka pengangguran di Indonesia. Banyak tenaga kerja yang berfikir bahwa mereka tidak dapat memenuhi kriteria tersebut (Septi Ningsih Fakultas Dakwah dan Komunikasi & Walisongo Semarang, n.d.). Dalam mencari pekerjaan, pelamar harus berpenampilan menarik. Penampilan adalah sebuah proses pembentukan diri pada seseorang baik secara fisik maupun kepribadian pada hal yang lebih baik, sehingga dapat terlihat menarik untuk di pandang. Penampilan fisik atau tubuh tertentu yang mengundang perhatian karena dianggap sebagai hal yang menyenangkan dan menarik merupakan suatu keadaan dimana orang tersebut dikatakan memiliki penampilan yang baik (Soraya 2017) dalam (Damayanti & Hikmah, n.d.)

Penampilan adalah salah satu bagian yang pertama kali dipandang dalam diri seseorang. Bahkan tolak ukur penilaian baik buruknya seseorang dapat dilihat dari caranya berpenampilan. Meskipun definisi tersebut tidak bisa selamanya dibenarkan. Seperti pepatah yang mengatakan “*Don't judge a book by the cover*” yang mengandung arti bahwa kita tidak boleh menilai seseorang begitu saja dari yang kita lihat di luar. Dalam hal ini penilaian yang dimaksud adalah penampilan seseorang (Septi Ningsih Fakultas Dakwah dan Komunikasi & Walisongo Semarang, n.d.).

Berbicara tentang penampilan menarik memang tidak secara langsung diartikan sebagai kecantikan atau ketampanan maupun citra tubuh seseorang, tetapi pada faktanya di masyarakat hal itulah yang kemudian menjadi acuan atas syarat berpenampilan menarik (Ihsanullah, Rahayu, and Edwar 2020) dalam (Damayanti & Hikmah, n.d.). Dalam bahasa Inggris penampilan menarik disebut “*good grooming*”, dimana istilah ini bukan hanya merujuk pada keindahan fisik semata. *Good grooming* dalam bahasa Indonesia berarti penampilan diri yang baik, secara langsung *good grooming* sama dengan istilah berpenampilan menarik atau *good looking*. Menurut Ludfi Orban *good grooming* adalah “suatu keadaan individu dimana terdapat keserasian, kerapian dan keharmonisan dalam penampilan fisik (Widiantono 2019) dalam (Damayanti & Hikmah, n.d.). Kesimpulan singkat dari penjelasan di atas, personal grooming dimaknai sebagai seseorang yang memiliki penampilan rapi, serasi, dan menarik baik itu pakaian maupun tata riasnya.

Pandangan terhadap penampilan menarik tidak dapat dipisahkan dari penandaan. Masyarakat mengakui adanya penanda dan petanda yang berasal dari pandangan umum dalam masyarakat. Karena tanda-tanda dapat menyesatkan penglihatan, seringkali kita melihat orang yang memanipulasi makna yang terkandung dalamnya. Secara faktual, manipulasi dapat menciptakan apa yang dikenal sebagai “gambaran” yang membentuk kesan dan identitas tertentu (Dwi Mesti Febriani, 2022).

Menarik secara fisik atau memiliki penampilan yang baik dapat memberikan nilai lebih dalam beberapa situasi, termasuk dalam konteks dunia kerja. Meskipun demikian, penilaian terhadap penampilan fisik bersifat subjektif dan dapat bervariasi antara individu dan budaya. Perlu diingat juga bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut berperan penting dalam mendapatkan pekerjaan, seperti keterampilan, pengalaman, kepribadian, dan keahlian.

Kehidupan kota yang semakin berkembang tidak menunjukkan peningkatan perekonomian secara umum. Kemajuan kehidupan di perkotaan harus diimbangi dengan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Masalah tentang kemiskinan yang terjadi di zaman sekarang tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak - anak yang berasal dari keluarga yang ekonominya kurang mampu atau miskin

sehingga terpaksa harus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dirinya sendiri (Niken Pusparini & Gani, n.d.) Pengamen seringkali dihadapkan pada stigmatisasi masyarakat terutama jika seseorang memilih jalur ini di usia muda. Pandangan tentang menjadi pengamen di usia muda memang tergantung pada sudut pandang individu dan konteksnya. Beberapa orang melihatnya fenomena tersebut sebagai cara ekspresi seni yang kreatif atau sebagai cara untuk mengatasi kesulitan keuangan. Melihat pengamen di usia muda sebagai sebuah kreativitas, keberanian, dan semangat untuk bisa bertahan hidup, serta menilai bahwa kegiatan ini dapat memberikan pengalaman berharga dan pembelajaran kepada anak-anak.

Remaja yang dihadapkan dengan kebutuhan ekonomi mendesak di keluarga mereka, seperti biaya hidup sehari-hari atau tanggung jawab keuangan lainnya mungkin merasa perlu untuk bekerja dan menyumbangkan pendapatan mereka segera untuk membantu keluarga. Mereka mungkin juga tidak menemukan nilai atau kepuasan dalam pengalaman pada pendidikan formal yang ia tempuh sebelumnya sehingga merasa bahwa investasi waktu dan usaha dalam pendidikan tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Di samping faktor kemiskinan atau perekonomian keluarga yang sulit ada faktor lain yang menyebabkan anak turun ke jalanan sebagai pengamen. Perceraian orang tua disertai orang tua tidak mau merawat dan memperhatikan anak juga merupakan penyebab anak menjadi anak jalanan (Rahman, 2005) dalam (Yuniarti, 2012). Menjadi pengamen juga merupakan peluang kerja yang menarik bagi mereka karena bisa merasakan pengalaman praktis di dunia kerja dan dapat memperoleh keterampilan juga pengetahuan melalui pengalaman langsung daripada pendidikan formal. Lingkungan juga berpengaruh pada pilihan pekerjaan sebagai pengamen sehingga muncul rasa ingin ikut mencoba karena melihat seseorang yang mengamen bisa mendapatkan uang lebih mudah daripada harus bekerja di bawah tekanan dengan hasil tidak memuaskan (Tabita et al., 2021).

Aktivitas pengamen seringkali memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri mereka sendiri melalui seni, musik, atau pertunjukan. Bagi orang-orang yang memiliki bakat di bidang seni, mengamen merupakan kegiatan yang menyenangkan karena bisa menyalurkan hobi mereka (Tabita et al., 2021). Hal ini dapat memberikan kepuasan artistik dan merasa diterima oleh pendengar. Meskipun pendapatan setiap hari dari pengamen tidak pasti dan bervariasi, beberapa partisipan mungkin melihat potensi untuk mendapatkan uang dengan cepat. Beberapa partisipan memilih menjadi pengamen karena fleksibilitasnya. Mereka dapat bekerja dengan menggunakan alat musik yang dia kuasai atau bahkan tanpa menggunakan peralatan khusus dan biaya modal yang tinggi. Selain itu, mereka dapat berpindah lokasi sesuai dengan keinginan mereka.

Namun, ada juga pandangan yang merasa prihatin terkait dengan dampak-dampak negatif yang mungkin saja timbul, terutama terkait pendidikan dan kesejahteraan anak-anak. Kekhawatiran terhadap keamanan, kesehatan, dan pendidikan anak-anak yang terlibat dalam aktivitas mengamen di jalanan juga menjadi pertimbangan karena hal ini dapat merugikan masa depan dan perkembangan anak-anak tersebut. Beberapa masyarakat mungkin melihat pengamen, terutama yang masih anak-anak, sebagai suatu bentuk ketidakberhasilan atau masalah sosial. Selain itu, melakukan aktivitas mengamen terutama di tempat umum yang ramai juga rentan terhadap kejahatan dan eksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Orang yang banyak menghabiskan waktu di jalanan rentan berhadapan dengan situasi buruk dan eksploitasi, misalnya kekerasan fisik, penjerumusan tindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain (Yang et al., n.d.).

Orang-orang yang berprofesi sebagai pengamen jalanan melihat diri mereka sebagai hasil dari terbatasnya peluang kerja, sehingga mereka memilih menjadi pengamen untuk mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, situasi ini tidak selalu dipahami oleh semua masyarakat terutama mereka yang mendapatkan penghasilan dari sektor pekerjaan formal yang cenderung mencibir dan mengucilkan orang yang memilih jalur pekerjaan sebagai pengamen (Masyarakat et al., 2018). Stigma negatif di masyarakat tentang pengamen tersebut, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pandangan pengamen sendiri atas dirinya dimata lingkungannya. Dengan penilaian yang dinilai kurang baik tersebut,

beberapa pengamen berharap kedepannya bisa mendapatkan pekerjaan tetap dan tidak selamanya ia akan bekerja sebagai pengamen. (Masyarakat et al., 2018b)

Menjadi pengamen mungkin memberikan beberapa keuntungan dalam jangka pendek, seperti mendapat penghasilan dengan cepat dan bisa bekerja sekaligus menyalurkan hobi, tetapi keuntungan jangka panjangnya bisa menjadi lebih terbatas karena dihadapkan pada beberapa risiko dan tantangan. Tidak ada jaminan penghasilan stabil, jika pada hari tersebut pendapatannya sedikit, maka dapat menyulitkan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, dan hal-hal darurat dalam jangka panjang. Kondisi kerja di jalanan juga bisa berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental. Cuaca yang tidak menentu, kurang tidur, dan stres dapat membawa dampak kesehatan jangka panjang. Menjadi seorang pengamen juga memiliki keterbatasan dalam hal pengembangan karir. Tidak seperti pekerjaan formal, pengamen mungkin tidak memiliki jalan karir yang jelas atau peluang untuk kenaikan jabatan.

Stigma di masyarakat juga banyak melihat pengamen sebagai pekerjaan yang rendah atau tidak stabil. Pada pekerjaan formal biasanya terdapat perlindungan sosial dan kesejahteraan, seperti asuransi kesehatan, cuti sakit, dan pension. Sedangkan sebagai pengamen mungkin sulit untuk mendapatkan manfaat ini. Selain itu, pekerjaan pada sektor formal juga sering kali memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan. Memilih pekerjaan sebagai pengamen membuat kesempatan ini mungkin lebih terbatas.

SIMPULAN

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengamen jalanan pada umumnya muncul karena keadaan hidup yang memaksa mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini kemudian menjadi alasan untuk turun ke jalanan guna mendapatkan penghasilan. Terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi seseorang memilih pekerjaan sebagai pengamen, yaitu tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak memenuhi syarat wajib belajar 12 tahun di Indonesia. Sedangkan mayoritas lowongan pekerjaan di Indonesia mengharuskan pelamar memiliki pendidikan terakhir di jenjang SMA atau SMK karena dianggap mencapai target yang dibutuhkan oleh perusahaan atau lembaga tersebut. Di zaman sekarang, terdapat pandangan bahwa orang yang cantik atau ganteng lebih mudah diterima di dunia kerja, tetapi hal ini tidak selalu berlaku karena keahlian dan keterampilan yang sebenarnya diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Bisa bermain alat musik seperti gitar dan ukulele juga menjadi alasan mereka memilih pekerjaan sebagai pengamen supaya bisa menyalurkan hobi sekaligus mendapatkan penghasilan. Pengamen juga merasa memiliki kontrol atas waktu dan pekerjaannya sendiri. Mereka bisa bekerja sambil menyalurkan hobi di bidang musik dan tidak terikat oleh aturan kerja yang ketat sehingga dapat mengatur jadwal mereka sendiri dan akhirnya nyaman dengan pekerjaan mereka. Meskipun demikian, mayoritas dari mereka juga berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Sugiharti, L. (2020). Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Menengah di Indonesia Tahun 2015 dan 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 231–252. <https://doi.org/10.21002/jepi.2020.14>
- Arifin, S. (n.d.). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten*.
- Basrowi dan Siti Juariyah. (2010). 577-1885-1-PB. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur, Volume 7*(Jurnal Ekonomi & Pendidikan).

- Bramasta, B., & Setyo Jadmiko, R. (2023). Analisis Faktor Penyebab Keberadaan Pengamen Jalanan Di Kabupaten Tulungagung. *Wahana Sekolah Dasar*, 28(1), 72–79.
- Damayanti, R., & Hikmah, N. (n.d.). *Syarat Berpenampilan Menarik Pada Informasi Lowongan Pekerjaan Sebagai Salah Satu Diskriminasi Dalam Dunia Kerja*.
<https://free.facebook.com/loker.utama/photos/a.2681>
- Diajukan, S., Persyaratan, M., Gelar, M., Sosial, S., Sos, S., & Hilmi, J. (2015). *Fenomena Keberadaan Pengamen Anak Di Lingkungan Wisata; Studi Kasus Pengamen Anak Di Lingkungan Wisata Kota Tua Jakarta Oleh*.
- Dwi Mesti Febriani. (2022). *Analisis Semiotika Pada Istilah Good Looking*.
- Masyarakat, D., Sosiologi, J., Jalanan, O., Kota, D. I., & Kartono, D. T. (2018a). *Orkhestra Jalanan di Kota* (Vol. 2, Issue 1).
- Niken Pusparini, P., & Gani, I. (n.d.). *Studi Tentang Penghidupan Berkelanjutan Pengamen Anak Di Kota Samarinda*.
- Penyusun, N., Satrio, :, & Setiawan, A. (n.d.). *Persetujuan Skripsi*.
- Septi Ningsih Fakultas Dakwah dan Komunikasi, A., & Walisongo Semarang, U. (n.d.). *Pengaruh Penampilan Dalam Hubungan Kerja*.
- Tabita, O., Kembuan, Y., Matheosz, J. N., & Pratiknjo, M. H. (2021). *Kehidupan Pengamen Jalanan Di Kawasan Boulevard Kota Manado* (Vol. 14, Issue 1).
- Yang, S., Anak, E., Sebagai, J., & Di, P. (n.d.). *PERSETUJUAN PEMBIMBING*.
- Yasir Yunan, Z., Dhiana Labieboen, C., Nurhanisa, D., NurFaizah, E., Nurhaliza, S., & Kesejahteraan Sosial, P. (2023a). Permasalahan Pengamen Di Ibu Kota Jakarta Dalam Aspek Pendidikan, Ekonomi, Dan Keterampilan. In *Journal of Social Work and Social Services* (Vol. 4, Issue 1).
- Yuniarti, N. (2012). Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Dan Pengemis Di Terminal Tidar Oleh Keluarga. In *Komunitas* (Vol. 4, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>